

KAJIAN TERHADAP KEJAHATAN YANG DILAKUKAN OLEH ANAK GENG MOTOR DI KOTA BATAM

**Faizal Fahreza Djuned
Jesen Teo**

Abstract

Crime is an act that violates norms and the rule of law. Nowadays are found that criminal acts not only done by adults only, but children who are still minors are many who commit crimes. Criminal acts by children who are very popular today are a motorcycle gang crime, which the motorcycle gang have already on very disturbing society, from simply using noisy exhaust, to stage a mugging, robbery, and murder. According to the theory of Lambroso, a criminal is someone who has the makings of evil, and the wicked will be genetically inherited meaning derived from generation to generation. Based on interviews, the author in the Police Bareleng and Batam City Police Station that the factors that cause crime in the child is young age factor, factor the lack of attention from parents, environmental factors, factors drugs, and factors liquor.

Keywords: Crime, Delinquency, Police, Child Protection.

A. Latar Belakang Masalah

Kejahatan merupakan masalah yang akan selalu ada dalam kehidupan umat manusia, karena ia sejalan dengan berkembangnya tingkat peradaban umat manusia yang semakin kompleks. Suatu kejahatan, umumnya dilakukan pelaku kejahatan karena di dorong atau di motivasi oleh dorongan pemenuhan kebutuhan hidup yang relatif sulit dipenuhi. Oleh karenanya, kejahatan juga digolongkan sebagai masalah sosial. Melihat Indonesia sebagai negara berkembang dengan jumlah penduduk cukup besar yang mana sebagiannya terpusat di perkotaan, sudah tentu kota-kota di Indonesia dipenuhi oleh berbagai macam permasalahan sosial berupa kejahatan. Kompleksitas permasalahan masyarakat kota sebagai akibat kemajuan teknologi, industrialisasi dan globalisasi memicu terjadinya berbagai tindak kejahatan yang menimbulkan keresahan di tengah-tengah masyarakat atau sering disebut kriminalitas.

Tindakan kriminal yang dilakukan oleh anak yang masih remaja atau di bawah umur tersebut umumnya dilakukan oleh mereka yang tergabung ke dalam anggota geng motor. Pada awalnya tindakan anak-anak yang tergabung ke dalam anggota geng motor tersebut belum tergolong sebagai tindakan kriminal, banyak kita

jumpai mereka sering melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat negatif dan berujung melanggar hukum seperti balap liar, minum-minuman keras, melakukan seks bebas yang tidak jarang mereka melakukan hal tersebut atas dasar keisengan belaka dan terpengaruh oleh dunia luar.

Namun, akhir-akhir ini tindakan geng motor memang semakin meresahkan, tindakan yang mereka lakukan tidak lagi hanya sekedar *juvenile delinquency* seperti mengganggu ketertiban umum, misalnya balapan liar, menggunakan knalpot bersuara bising dll, namun berkembang kearah yang lebih serius yakni melakukan tindak pidana kejahatan atau tindak kriminal yaitu berupa pejambretan, pengrusakan, pembegalan, bahkan sampai pada pembunuhan

Peranan Kepolisian sebagai aparat penegak hukum sangat diharapkan mampu mengatasi perilaku-prilaku menyimpang dari anak-anak seperti yang dikemukakan sebelumnya. Hal ini tidak terlepas dari tugas dan fungsi Kepolisian sebagaimana diatur di dalam Pasal 2 Undang-Undang Nomor 2 tahun 2002 Tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia (UU Kepolisian) yang menyatakan bahwa fungsi Kepolisian adalah salah satu fungsi pemerintahan negara di bidang pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat, penegakan hukum, perlindungan, pengayoman dan pelayanan kepada masyarakat. Maka dari itu peranan Kepolisian sangat diperlukan untuk memberantas dan menaggulangi tindakan-tindakan negatif yang dilakukan oleh anak yang terlibat anggota geng motor.

Upaya penanggulangan yang dilakukan pihak Kepolisian seharusnya tidak hanya dengan cara represif (penindakan) saja oleh karena para pelaku tindakan kriminal geng motor ini didominasi oleh orang di bawah umur (remaja) atau anak-anak sehingga penanggulangannya harus juga di dorong secara preventif (pencegahan) sebagaimana yang diamanatkan Pasal 2 UU Kepolisian bahwa fungsi Kepolisian juga termasuk perlindungan, pengayoman dan pelayanan kepada masyarakat.

Sampai saat ini sesungguhnya masih banyak hal yang menjadi pertanyaan apakah yang menjadi faktor penyebab semakin maraknya kejahatan dan tindak pidana yang dilakukan oleh geng motor. Ada sebuah teori dari Satjipto Rahardjo, yang menyatakan bahwa perilaku manusia dikontrol oleh arus informasi dari sumber tertinggi yang disebut *ultimate reality*, kebenaran sejati, hati nurani, suara hati yang menimbulkan kesadaran untuk membedakan mana yang boleh dan mana yang tidak boleh dilakukan⁵².

⁵² Satjipto Raharjo, Ilmu Hukum, Citra Aditya bakti, Bandung, 1996, hlm. 13

Untuk itulah kemudian perlu dilakukan tinjauan terhadap tindak pidana yang dilakukan oleh geng motor, agar kemudian dapat ditemukan solusi efektif untuk menanggulangi dan memberantas atau paling tidak meminimalisir tindakan-tindakan negatif yang dilakukan oleh geng motor guna terwujudnya stabilitas dalam setiap hubungan ditengah-tengah masyarakat.

Dengan latar belakang dan alasan-alasan tersebut diatas, maka terdapat beberapa dasar pertimbangan yang menjadi perumusan masalah dalam makalah ini antara lain sebagai berikut : **Pertama**, Apakah yang menjadi faktor-faktor penyebab terjadinya kejahatan yang dilakukan oleh anak yang terlibat ke dalam geng motor di Kota Batam? **Kedua**, Upaya-upaya apakah yang dilakukan oleh aparat Kepolisian Kota Batam dalam rangka menanggulangi kejahatan yang dilakukan oleh geng motor di Kota Batam?

B. Metode Penelitian

Jenis Penelitian yang dilakukan oleh Peneliti adalah penelitian hukum normatif. Metode penelitian Hukum Normatif atau metode penelitian Kepustakaan adalah metode atau cara yang dipergunakan di dalam penelitian hukum yang dilakukan dengan cara meneliti bahan pustaka yang ada.

Sumber bahan hukum dan jenis data yang digunakan Peneliti adalah **pertama**, Badan Hukum Primer yaitu badan hukum yang mengikat, seperti peraturan perundang-undangan. Dalam penelitian ini bahan hukum primer yang digunakan adalah Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak; **kedua**, Badan Hukum Sekunder yaitu bahan hukum yang mendukung dan memperkuat bahan hukum primer dengan memberikan penjelasan mengenai bahan hukum primer yang ada sehingga dapat dilakukan analisa dan pemahaman yang lebih mendalam; dalam penelitian ini Badan hukum sekunder terdiri dari Buku-Buku Hukum, Karya Tulis Hukum atau Pandangan Ahli Hukum, Internet; **ketiga**, Badan Hukum Tersier yaitu berupa pelengkap yang sifatnya memberikan petunjuk atau penjelasan tambahan terhadap bahan hukum primer dan sekunder. Dalam penelitian ini bahan hukum tersier yang terdapat dalam penelitian misalnya kamus hukum, kamus besar bahasa Indonesia.

Teknik Pengumpulan Data yang dilakukan Peneliti adalah Wawancara yaitu menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan; menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan; mengawali atau membuka alur wawancara; menginformasikan iktisar hasil wawancara dan mengakhirinya; menulis hasil wawancara kedalam catatan lapangan; dan membukukan hasil wawancara tersebut kedalam penelitian.

Metode Analisis Data yang digunakan oleh Peneliti adalah deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian deskriptif kualitatif searah dengan rumusan masalah serta pertanyaan penelitian atau identifikasi masalah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Faktor-faktor penyebab terjadinya kejahatan yang dilakukan oleh anak yang terlibat ke dalam geng motor di Kota Batam.

Kejahatan merupakan tindakan yang dapat dilakukan oleh semua orang termasuk anak. Anak yang terlibat geng motor di Kota Batam disebabkan oleh beberapa penyebab. Penyebab kejahatan yang dilakukan oleh geng motor, telah banyak ahli kriminologi mengemukakan bahwa kejahatan adalah hasil dari beberapa faktor-faktor baik dari internal maupun eksternal diri pelaku kejahatan. Maka perlu dilakukan penyelidikan atau penelitian yang dapat memberikan jawaban tentang sebab-sebab atau faktor-faktor yang dapat mempengaruhi seseorang melakukan kejahatan.

Dalam wawancara pada tanggal 11 November 2015, Kepala Kanit VI Polresta Barelang menguraikan kepada Penulis, bahwa ada beberapa faktor penyebab kejahatan yang dilakukan oleh geng motor di Kota Batam, antara lain :

- 1) Faktor Usia Muda;
- 2) Faktor kurangnya perhatian dari Orang Tua;
- 3) Faktor lingkungan;
- 4) Faktor obat-obat terlarang;
- 5) Faktor minuman keras.

Untuk mengetahui sebab timbulnya kenakalan remaja harus diperhatikan faktor-faktor dari dalam diri anak remaja tersebut, faktor keluarga, lingkungan dan hal-hal lainnya yang dapat mempengaruhi seseorang anak itu melakukan kenakalan. Kenakalan remaja yang sering terjadi di dalam masyarakat bukanlah suatu keadaan yang berdiri sendiri. Kenakalan anak atau remaja tersebut timbul karena adanya beberapa sebab dan tiap-tiap sebab dapat ditanggulangi dengan cara-cara tertentu. Menurut pengalaman POLRI dalam menangani kasus-kasus yang terjadi di masyarakat dapat dikatakan bahwa banyak faktor yang turut mempengaruhi terjadinya kenakalan remaja. Untuk terjadinya suatu pelanggaran maka 2 (dua) unsur harus bertemu yaitu Niat untuk melakukan suatu pelanggaran dan Kesempatan untuk melaksanakan niat tersebut.

Jika hanya ada salah satu dari kedua unsur tersebut di atas maka tidak akan terjadi apa-apa, yaitu ada niat untuk melakukan pelanggaran tetapi tidak ada kesempatan untuk melaksanakan niat tersebut, maka tidak mungkin terlaksana pelanggaran itu. Dan sebaliknya walaupun ada kesempatan, tetapi tidak ada niat untuk melanggar maka juga tidak akan terjadi suatu pelanggaran. Jadi kedua unsur NIAT dan KESEMPATAN adalah hal yang sangat penting dalam hal terjadinya kenakalan remaja. Adapun faktor yang dominan dalam proses terjadinya kejahatan anak yang terlibat dalam geng motor di kota Batam dapat diuraikan sebagai faktor lingkungan, faktor kurangnya pengawasan masyarakat dan faktor minimnya perhatian pemerintah. Berikut akan diuraikan faktor-faktor tersebut yaitu:

A. Faktor Lingkungan Keluarga.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama yang dapat membentuk karakter anak. Baik buruknya karakter anak dipengaruhi oleh pola pengasuhan orangtua.⁵³ Keluarga menjadi tolak ukur orang menilai kepribadian dan keberadaan anak di luar lingkungan keluarga. Keluarga adalah satu-satunya tempat pendidikan awal sebelum berlangsung ke institusi lain di luar keluarga. Berbagai problem yang menyangkut kenakalan remaja (juvenile delinquency) akhir-akhir ini tidak terlepas dari keterkaitannya dengan lingkungan keluarga. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku remaja oleh keluarga yaitu sekolah.

Sekolah merupakan satu-satunya tempat anak mendapatkan pendidikan secara formal yang dengan kesungguhannya melaksanakan tugas untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan yang diharapkan adalah membimbing anak didik menjadi warga negara pancasila yang berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa, bermoral, berkesadaran masyarakat serta bertanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat.

Tetapi tidak jarang sekolah menjadi tempat yang turut mempengaruhi pola kenakalan remaja, diantaranya: Status ekonomi orang tua rendah, banyak penghuni/keluarga besar, rumah kotor, moralitasnya merupakan tanda tanya sehingga tidak mampu mengembangkan ketenangan emosional pada anak; Anak kurang mendapat kasih sayang, kurangnya pengawasan secara langsung dan

⁵³ Ninik Widiyanti-Panji Anoraga, *Perkembangan Kejahatan dan Masalahnya ditinjau dari Segi Kriminologi dan sosial*, Pradnya Paramita, Jakarta, 1987, hal 38.

tidak diasuh oleh orang tua kandung serta tidak ada persekutuan antara anggota keluarga; ada penolakan baik ibu maupun ayah atau *broken home* (karena kematian, perceraian, hukuman dan lain-lain).

Sekolah yang selalu berusaha memanjakan anak-anak yang sebenarnya kurang mampu, Guru bersifat menolak (*reject*), Sekolah menerapkan disiplin secara kaku, tanpa menghiraukan perasaan anak serta suasana sekolah yang buruk menimbulkan anak-anak yang suka membolos, malas belajar, melawan guru dan meninggalkan sekolah (*drop out*). Disini menjadi peran orang tua untuk memberikan nasehat yang baik dan penuh perhatian sehingga anak dapat mengerti dan kembali bersekolah dan mengikuti peraturan di sekolah.

Lingkungan masyarakat adalah keseluruhan kompleks hubungan manusia yang luas sifatnya dan tersusun dari berbagai sistem dan sub sistem salah satunya adalah keluarga. Dalam proses untuk membentuk seorang individu masyarakat mendapat peranan penting terutama dalam membentuk mentalitas hidup seorang anak.

Selanjutnya faktor-faktor penyebab kenakalan remaja juga dipaparkan oleh Ali Qaimi dalam bukunya yang berjudul Keluarga dan Anak Bermasalah. Ada beberapa faktor yang menyebabkan anak berbuat nakan atau jahat, antara lain yaitu :

a) Kondisi pertumbuhan

Sebagaimana yang sering kita saksikan, pada tahapan- tahapan tertentu, sang anak mulai menunjukkan kemandiriannya dan tidak bersedia terikat dengan aturan apapun. Anak berusaha menundukkan orang lain dan menolak mengikuti setiap perintah. Dalam mencapai kemandiriannya, sang anak melakukan kenakalan dan berulah tertentu demi melancarkan protes (dengan kata-kata) atau kritikan. Dengan cara seperti inilah, ia ingin menunjukkan kepribadiannya. Kenakalan seperti ini harus segera diperbaiki. Anak harus segera dikembalikan ke dalam kondisinya yang normal dan alamiah.

b) Kerusakan syaraf

Sebagian anak-anak, dikarenakan kerusakan syarafnya, selalu mempersulit keadaan, bersikap sensitif, dan senang mencari-cari alasan. Ia memiliki banyak keinginan dan ingin segera mewujudkannya tanpa melalui pertimbangan yang matang. Ketika keinginannya dihambat, ia akan berulah dan berbuat nakal. Kerusakan syaraf ini besar kemungkinan berasal dari faktor genetik

atau kondisi lingkungan yang kurang baik. Atau terkadang bersumber dari sejumlah penyakit lainnya;

c) Tidak memperhatikan kebutuhan anak.

Adakalanya kenakalan seorang anak timbul lantaran faktor orang tua, khususnya ibu, yang tidak memperhatikan segenap kebutuhannya. Misalnya, sang anak meminta makan kepada ibunya, dan ibunya itu kemudian berkata, “bersabarlah!” mendengar jawaban itu, sang anak akan mulai menangis dan merengek-rengek menuntut pemenuhan keinginannya. Atau seorang anak yang suka makan (banyak), kemudian meminta makanan dari kedua orang tuanya. Memang, orang tuanya itu tidak menghalangi atau mencegah keinginannya. Namun pemberian mereka itu masih dianggap kurang oleh sang anak. Atau seorang anak menghendaki sesuatu dari toko, dan kedua orang tuanya tidak memenuhi keinginannya atau menolaknya dengan cara-cara yang kasar. Disebabkan inilah, sang anak kemudian berbuat nakal dan bersikeras untuk meraih keinginannya.

d) Pendidikan buruk.

Dalam hal ini bisa dianggap pendidikan yang salah kaprah, berhubungan dengan cara pendidikan anak yang keliru, yang kemudian menimbulkan pelbagai dampak (buruk). Adakalanya seorang ibu terlampau berlebihan dalam mencurahkan perhatian dan kasih sayang kepada anak-anaknya. Ini menjadikan sang anak bersikap manja dan tergantung kepadanya. Ketika sang anak menangis, ibunya berusaha menghentikan tangisnya dengan cara memenuhi keinginannya. Itu dilakukan agar sang anak menjadi terdiam dan tidak menangis lagi. Namun, pada masa-masa berikutnya, semua itu akan menjadi kebiasaan (buruk) bagi sang anak. Sikap inilah yang memicu sang anak untuk menangis, berbuat nakal, dan menentang perintah.

e) Faktor perasaan

Seorang anak pada umumnya haus akan kasih sayang orang tuanya serta merindukan seseorang yang mau mencurahkan perhatian kepadanya. Namun, sewaktu merasa kasih sayang yang diberikan orang tua kepadanya masih kurang, sang anak akan berusaha dengan berbagai macam cara untuk menarik perhatian dan kasih sayang orang tuanya itu. umpama, berpura-pura terjatuh ke tanah dan

menangis sedih. Ia tak akan berhenti melakukannya sampai dirinya memperoleh kasih sayang yang diharapkannya. Apabila kondisi seperti ini terus dibiarkan, sementara kedua orang tuanya tidak kunjung memperhatikan kebutuhannya, niscaya ia akan melakukan kenakalan. Lebih dari itu, kondisi kejiwaan sang anak akan berada dalam bahaya dan akan dihindari sifat dengki atau merasa terasing di tengah-tengah keluarganya sendiri. Untuk melawan kondisi semacam ini, sang anak akan selalu berbuat nakal sampai ibunya mencurahkan perhatian dan kasih sayang kepadanya;

f) Penyakit kejiwaan

Sebagian penyakit kejiwaan direfleksikan dalam bentuk kenakalan, mencari-cari alasan, dan berprasangka buruk. Barangkali, masih terlalu dini bagi kita untuk membahas soal penyakit kejiwaan anak-anak. Namun kita tidak boleh lupa bahwa sebagian anak-anak telah terjangkiti sindrom skizofrenia. Di antara ciri dari sindrom atau penyakit ini adalah sikap mengasingkan diri secara ekstrem, hanyut dalam kesedihan dan kegundahan hati, serta membatasi dunia kehidupannya sendiri. Dalam beberapa keadaan, penderitanya seringkali menangis tanpa sebab. Dan sewaktu anda bertanya kepadanya tentang penyebab tangisnya, ia akan segera tutup mulut dan tidak berbicara sepele kata pun kepada anda. Ia akan selalu berusaha menumpahkan air matanya. Kadangkala, baginya sebuah perkara kecil bisa menjadi besar dan menyebabkan tangisannya.

g) Faktor kesehatan

Dalam beberapa keadaan, kenakalan seorang anak timbul lantaran faktor kesehatan. Misalnya, tiba-tiba anda melihat anak anda berteriak lantaran hal sepele, kemudian menangis dan membuat kegaduhan. Tanpa meneliti penyebabnya, anda langsung marah atau jengkel dan bahkan memukulnya. Namun selang beberapa saat, barulah anda mengerti ternyata anak anda itu tengah menderita sakit gigi atau telinganya berdarah. Sementara ia belum sempat menjelaskan keadaannya itu kepada anda. Penelitian menunjukkan bahwa kondisi kesehatan dan kenakalan anak saling terkait satu sama lain.

h) Faktor kejiwaan

Faktor kejiwaan tidak identik dengan penyakit kejiwaan. Namun lebih dimaksudkan dengan keinginan terhadap sesuatu yang

bersumber pada sifat dasar manusia, seorang anak menghendaki kebebasan dan kemandirian, tercapainya tujuan tertentu, serta bergaya hidup tersendiri. Namun, sewaktu merasa kedua orang tuanya menghalangi keinginannya, ia lantas memikirkan cara untuk menyingkirkan penghalang tersebut. Kalau merasa tak sanggup menghancurkan penghalang dengan kata-kata atau logika, maka sang anak akan menempuh cara lain demi meraih tujuannya itu. dan demi kesuksesannya, ia tak akan sungkan-sungkan menggunakan cara-cara yang menyimpang.

i) Faktor peraturan

Dalam beberapa keadaan, penyebab kenakalan dan kekeraskepalaan anak-anak berasal dari peraturan yang diberlakukan orang tua yang mempersulit keadaannya. Ya, pemaksaan kehendak hanya akan mendorong sang anak berani menentang atau melawan perintah orang tua. Mencampuri urusan anak dan membatasi kebebasannya juga dapat memicu kenakalan anak, khususnya bagi yang masih berusia 2,5 hingga tiga tahun. Memaksakan anak untuk makan atau tidur serta mengenakan pakaian tertentu, terlebih dengan menyertakan ancaman tertentu, merupakan faktor lain yang mendorong anak berbuat nakal.

j) Faktor ajaran buruk

Dari satu sisi, masalah kenakalan anak merupakan problem akhlak. Sementara pada sisi yang lain merupakan problem perasaan. Apabila kita mampu mengarahkan kenakalan sang anak sejak masih kecil, niscaya ia akan tumbuh dewasa dengan wajar dan normal. Kenakalan merupakan perilaku yang dapat menular. Karena itu, kenakalan atau perilaku buruk anggota keluarga, terutama kedua orang tua, sangat berpengaruh dalam memicu kenakalan anak. Kedua orang tua merupakan contoh (teladan) bagi anak-anaknya. Setiap anak akan meniru gerak-gerik dan perilaku orang tua atau anggota keluarga lainnya. Kadangkala, sang anak mempelajari kenakalan atau ulah tertentu dari teman-teman pergaulannya.⁵⁴

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada bulan November tahun 2015 dengan 10 informan narapidana di lembaga pemasyarakatan anak

⁵⁴ Ali Qaimi, *Keluarga dan Anak Bermasalah*, Cahaya, Bogor, 2002, hal 33.

Barelang disimpulkan penyebab anak melakukan kejahatan diantaranya adalah:

Anak-anak yang dilembaga pemasyarakatan Barelang terjadi dikarenakan mereka sering berteman dengan anak-anak yang kurang baik, contohnya berteman dengan anak yang tidak sekolah. Kedua orang tua yang sibuk dan kurangnya perhatian dari saudara-saudara serumah terhadap anak, hingga anak merasa kurang perhatian. Kurang perhatian membuat anak tersebut bertindak sesuai dengan pola pikir dan kemauannya akibatnya melakukan tindakan yang tidak seharusnya dilakukan oleh anak-anak seperti mencuri, memukul, menendang, dan tindak kekerasan lainnya.

Anak yang berasal dari keluarga *broken home* kebanyakan menjadi anak nakal, karena kehidupannya sudah kacau dan orang tuanya sudah sulit untuk memberikan pengarahan. Tingkat ekonomi yang rendah pada umumnya menyebabkan orang tua tidak memiliki waktu untuk memberikan pemenuhan kebutuhan untuk anaknya. Akibatnya anak akan mencari pemenuhan keinginan dan kebutuhan sesuai dengan pola pikir yang dimilikinya. Oleh karena itu, terkadang anak melakukan perbuatan mengambil barang milik orang lain atau melakukan tindakan asusila.

Tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan anak tidak mempunyai kesempatan untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang berguna. Dengan banyaknya waktu yang dimiliki oleh anak sedangkan kegiatan-kegiatan terarah tidak ada, mengakibatkan anak melakukan kegiatan-kegiatan yang menurutnya baik dan sering bergabung dengan anak-anak yang dari golongan sama. Akibatnya terkadang perbuatan yang dilakukan adalah kegiatan-kegiatan yang melanggar hukum seperti mencoret-coret tembok, melempar orang, berkelahi, bolos sekolah, dan lain sebagainya.

B. Faktor kurangnya pengawasan masyarakat.

Ada beberapa hal yang terdapat dalam masyarakat kita yang mempengaruhi pola kehidupan remaja, antara lain :

- 1) Sulit memperhatikan kepentingan anak dan melindungi hak anak khususnya berhadapan dengan berbagai perilaku kekerasan terhadap anak yang marak terjadi belakangan ini.

- 2) Masyarakat kita sulit memberikan kesempatan bagi anak untuk melaksanakan kehidupan sosial, dan tidak mampu menyalurkan emosi anak secara sehat.
- 3) Perilaku masyarakat yang suka memilah-memilah atau mengkategorikan masyarakat berdasarkan umur. Hal ini menjadikan para remaja seolah-olah tersisih dari suatu hubungan yang positif, bermakna, langgeng, dan mendalam dengan generasi yang lebih tua yang sebenarnya bisa membantu mereka dalam pertumbuhannya.

C. Faktor minimnya perhatian pemerintah.

Disisi lain ada pula faktor-faktor penyebab kenakalan remaja yaitu faktor yang mempengaruhi secara langsung adalah faktor endogin dan faktor eksogin. Yang dimaksud dengan faktor endogin adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri anak itu sendiri yang mempengaruhi tingkah laku yaitu antara lain Faktor-faktor eksogin adalah faktor-faktor yang berasal dari anak, yang mempengaruhi tingkah lakunya.

2. Upaya-upaya yang dilakukan oleh aparat kepolisian Kota Batam dalam rangka menanggulangi kejahatan yang dilakukan oleh geng motor di Kota Batam.

Upaya yang dilakukan oleh kepolisian Kota Batam adalah :

a. Upaya pre-emptif.

Yang dimaksud dengan upaya pre-emptif disini adalah upaya-upaya awal yang dilakukan oleh pihak kepolisian untuk mencegah terjadinya tindak pidana. Usaha-usaha yang dilakukan dalam penanggulangan kejahatan secara pre-emptif menanamkan nilai-nilai/norma-norma yang baik sehingga norma-norma tersebut terinternalisasi dalam diri seseorang. Meskipun ada kesempatan untuk melakukan pelanggaran/kejahatan tapi tidak ada niatnya untuk melakukan hal tersebut maka tidak akan terjadi kejahatan. Contoh upaya pre-emptif yang dilakukan oleh kepolisian adalah dilakukannya pola himbuan dan pendekatan ke masyarakat seperti melakukan sosialisasi-sosialisasi ke sekolah-sekolah mulai dari Sekolah Dasar sampai pada Sekolah Menengah Atas. Karena dengan pola itu diharapkan dapat meredam aksi-aksi yang terjadi di masyarakat. Namun jika upaya Pre-emptif tidak membuahkan hasil, barulah kepolisian akan melakukan pola kedua yaitu Preventif.

b. Upaya preventif.

Upaya preventif ini adalah merupakan tindak lanjut dari upaya pre-emptif yang masih dalam tataran pencegahan sebelum terjadinya kejahatan. Dalam upaya preventif ditekankan adalah menghilangkan kesempatan untuk dilakukannya. Contoh upaya Preventif yang dilakukan kepolisian adalah melakukan patroli, selanjutnya melakukan upaya merazia kendaraan bermotor baik roda dua maupun roda empat dan melakukan razia cipta kondisi, contohnya pada tanggal 29 oktober 2015 kepolisian Polresta Bareleng dibantu Polda Kepri melakukan razia cipta kondisi yangmana sebanyak 75 remaja terjaring razia dan diamankan oleh kepolisian. Sebagian besar yang terjaring razia adalah anak yang masih dibawah umur. Puluhan remaja itu diamankan polisi saat nongkrong malam hari sembari pesta miras. Razia-razia yang seperti ini rutin dilakukan kepolisian minimal sebulan sekali agar dapat mengurangi tindakan-tindakan kriminal atau mengurangi aksi-aksi kejahatan yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak bertanggungjawab terutama kepada anak yang masih dibawah umur.

c. Upaya represif.

Upaya ini dilakukan pada saat telah terjadi tindak pidana/kejahatan yang tindakan berupa penegakan hukum (*law enforcement*) dengan menjatuhkan hukuman. Upaya represif adalah suatu upaya penanggulangan kejahatan secara konsepsional yang ditempuh setelah terjadinya kejahatan. Penanggulangan dengan upaya represif untuk menindak para pelaku sesuai dengan perbuatannya serta memperbaikinya kembali agar mereka sadar bahwa perbuatan yang dilakukannya adalah perbuatan melanggar hukum dan merugikan masyarakat, sehingga tidak mengulangnya dan orang lain juga tidak akan melakukannya mengingat sanksi yang ditanggungnya sangat berat. Dalam penanggulangan secara represif cara-cara yang ditempuh bukan lagi pada tahap bagaimana mencegah terjadinya suatu kejahatan tetapi bagaimana menanggulangi atau mencari solusi atas kejahatan yang sudah terjadi. Atas dasar itu kemudian, langkah-langkah yang biasa ditempuh cenderung bagaimana menindak tegas pelaku kejahatan atau bagaimana memberikan efek jera terhadap pelaku kejahatan. Upaya Represif yaitu upaya ini dimaksudkan untuk menindak para pelaku kejahatan sesuai dengan perbuatannya serta memperbaikinya kembali agar mereka sadar bahwa perbuatan yang

mereka lakukan adalah perbuatan yang melanggar hukum dan membahayakan masyarakat.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa Penulis menarik kesimpulan untuk menjawab permasalahan yaitu :

1. Kejahatan adalah hasil dari beberapa faktor-faktor baik dari internal maupun eksternal diri pelaku kejahatan. Maka perlu dilakukan penyelidikan atau penelitian yang dapat memberikan jawaban tentang sebab-sebab atau faktor-faktor yang dapat mempengaruhi seseorang melakukan kejahatan. faktor penyebab kejahatan yang dilakukan oleh geng motor di Kota Batam, antara lain: Faktor usia muda (labil, masih mencari jati diri dan masih nakal), Faktor kurangnya perhatian dari Orang tua, Faktor lingkungan, Faktor obat-obat terlarang seperti somadril dan Faktor minuman keras. Dan untuk mengetahui sebab musabab timbulnya kenakalan remaja harus diperhatikan faktor-faktor dari dalam diri anak remaja tersebut, faktor keluarga, lingkungan dan hal-hal lainnya yang dapat mempengaruhi seseorang anak itu melakukan kenakalan. Kenakalan remaja yang sering terjadi di dalam masyarakat bukanlah suatu keadaan yang berdiri sendiri. Kenakalan anak atau remaja tersebut timbul karena adanya beberapa sebab dan tiap-tiap sebab dapat ditanggulangi dengan cara-cara tertentu.
2. Upaya-upaya yang dilakukan oleh aparat Kepolisian Kota Batam dalam rangka menanggulangi kejahatan yang dilakukan oleh geng motor di Kota Batam. Adapun upaya-upaya yang dapat dilakukan adalah : upaya pre-emptif (upaya-upaya awal yang dilakukan oleh pihak kepolisian untuk mencegah terjadinya tindak pidana), upaya Preventif (tindak lanjut dari upaya pre-emptif yang masih dalam tataran pencegahan sebelum terjadinya kejahatan), dan upaya Refresif (Upaya ini dilakukan pada saat telah terjadi tindak pidana/kejahatan yang tindakan berupa penegakan hukum (*law enforcement*) dengan menjatuhkan hukuman).

DAFTAR PUSTAKA

Peraturan Perundang-Undangan:

Undang-Undang Nomor 2 tahun 2002 Tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia.

Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak.

Buku :

Ali Qaimi, 2002, *Keluarga dan Anak Bermasalah*, Cahaya, Bogor.

Ninik Widiyanti, Panji Anoraga, *et al.*, 1987, *Perkembangan Kejahatan dan Masalahnya ditinjau dari Segi Kriminologi dan sosial*, Pradnya Paramita, Jakarta, 1987.

Satjipto Raharjo, 1996, *Ilmu Hukum*, Citra Aditya bakti, Bandung, 1996.